HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN EMOSI MARAH PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

ARTIKELSKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling
FKIP UNP Kediri

Oleh:

Ardian Hamna
NPM: 09.1.01.01.0026

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2014

Skripsi oleh:

Ardian Hamna
NPM: 09.1.01.01.0026

Judul:

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN EMOSI MARAH PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Jurusan Bimbingan Konseling

FKIP UNP Kediri

Tanggal: ……

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Atrup, M.Pd. MM	**Dra. Endang Ragil,W.P. M.Pd**
NIDN: 0709116101	**NIDN: 0726125801**

Skripsi oleh:

Ardian Hamna
NPM: 09.1.01.01.0026

Judul:

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN EMOSI MARAH PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan Bimbingan Konseling FKIP UNP Kediri
Pada tanggal : 05. November 2014

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd
2. Penguji I : Dra. Endang Ragil, W.P. M.Pd
3. Penguji II : Dr. Atrup, M.Pd. MM

Mengetahui

Dekan FKIP

UNIVERSITAS NUSANTARA FKIP PGRI KEDIRI

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN: 0716046202

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN EMOSI MARAH PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Ardian Hamna
09.1.01.01.0026
FKIP – BK
Ardianhamna1111@gmail.com
Dr. Atrup, M.Pd. MM dan Dra. Endang Ragil, W.P. M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Ardian Hamna: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Emosi Marah pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi, Bimbingan Konseling, FKIP UNP Kediri, 2014.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan PPL (Progam Praktek Lapangan) di SMP Negeri 6 Kediri menemukan beberapa sikap marah yang dimunculkan siswa, sebagai contoh siswa perempuan marah saat ada teman siswa laki-laki yang membuang sampah sembarangan di dalam kelas, siswa marah saat dirinya ketahuan membolos atau berbuat salah di sekolah, dan marah saat salah satu dari anggota keluarganya menegur atau melarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian melampiaskan kemarahannya pada temannya di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan emosi marah. Dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMPN 6 Kediri. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh orang tua dan skala emosi marah. Skala pola asuh orangtua nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) = 0.947 dan terdiri dari 36 aitem. Sedangkan untuk skala emosi marah peneliti menggunakan milik Safaria.

Analisa penelitian menggunakan pengujian dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 21,00*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan, yaitu ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan emosi marah pada siswa SMP Negeri 6 Kediri tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan pada penghitungan *perarson correlation* dengan bantuan penghitungan menggunakan program SPSS 21,00 dengan menghasilkan nilai signifikansi atau *Sig (2-tiled)* sebesar 0,001 maka $0,01 \leq 0,05$, jadi Ho ditolak.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan konseling hendaknya guru bimbingan konseling lebih memperhatikan siswa, dan memberikan layanan bimbingan konseling terhadap siswa yang memiliki emosi marah yang tinggi, sehingga siswa akan memiliki kemampuan pengelolaan kecerdasan emosional yang baik untuk mengontrol emosi marah yang setiap saat akan muncul. Hendaknya orang tua selalu memperhatikan anak lebih kontinyu dan memberikan contoh perilaku yang baik, sesuai dengan norma-norma budaya Indonesia agar siswa dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat dapat berkembang secara optimal dan mempunyai karakter baik dalam pribadi anak..

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Emosi Marah*.

I. LATAR BELAKANG

Di dalam kehidupan, interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia selalu membutuhkan individu serta kelompok lain untuk dapat berinteraksi atau bertukar pikiran.

Dan interaksi sosial diawali dari keluarga, yaitu ayah, ibu, dan saudara sekandung. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang diterima oleh anak, baik buruknya perilaku anak mencerminkan pendidikan dari keluarga. Karena dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Kartono, 1992:19), “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak”.

Disamping itu orang tua juga perlu menerapkan akhlak yang terpuji. Apabila akhlak atau perilaku yang kurang baik dimunculkan oleh orang tua tidak sesuai dengan situasi dan kondisinya, maka anak-anak dapat dimungkinkan akan menirukan pola interaksi tersebut di dalam keluarga maupun saat beinteraksi dengan masyarakat.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk interaksi sosial, seseorang harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, karena merupakan bekal potensial yang akan memudahkan untuk berinteraksi sosial. Jika kurang memiliki kecerdasan emosi maka akan muncul emosi marah saat keinginan atau kondisi diri sedang menerima masalah atau musibah. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Joan Beck dalam bukunya asih, asah, asuh, mengasuh dan mendidik anak agar cerdas, mengungkapkan, “banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak, hangat dan

demokratis daripada dingin dan otoritas (Yusniah, 2008: 3).

Munculnya perasaan marah merupakan bagian integral dari jiwa manusia. Dalam usia anak sekolah menengah, marah merupakan sikap yang sering muncul, karena secara psikologi masih kurang mampu dalam pengelolaan emosinya. Biasanya emosi marah muncul dari masalah yang ringan, tetapi mereka menghadapi dengan tekanan emosional yang tinggi. Ini adalah hal yang wajar karena siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi *(on becoming*), yaitu "berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Triyono dkk, 2008: 21)".

Rasa marah yang dirasakan terkadang timbul karena ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak dan dapat muncul kapan saja pada setiap orang. Rasa marah menurut Greenberg dan Waston (dalam Safaria, 2012: 73),

"Tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu hal yang positif atau negatif pada tingkatan yang wajar". Akan tetapi, pada intensitas yang berlebihan emosi marah bisa menjadi sangat merusak dan berbahaya. Emosi marah merupakan respon yang dibawa sejak lahir (*innate response*) yang berkaitan dengan frustasi dan kekerasan. Emosi marah juga merupakan signal bagi kita untuk memmpertahankan diri dari pelecehan dan perampasan hak individu.

Pengalaman peneliti saat melakukan PPL (Progam Praktek Lapangan) di SMP Negeri 6 Kediri menemukan beberapa emosi marah yang dimunculkan siswa, seperti siswa perempuan marah saat ada teman siswa laki-laki yang membuang sampah sembarangan di dalam kelas, siswa marah saat dirinya ketahuan membolos atau berbuat salah di sekolah, dan marah saat salah satu dari anggota keluarganya menegur atau melarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian melampiaskan kemarahannya pada temannya di sekolah.

Menurut pendapat Greenberg dan Waston (2006, dalam Safaria, 2012: 73), emosi marah bisa bersifat protektif, konstruktif, tetapi dapat juga bisa menjadi desdruktif. Kita tidak dapat menghilangkan emosi marah dalam diri kita, tetapi kita bisa mengendalikannya dan menggunakannya untuk tujuan yang konstruktif.

Untuk mencapai kematangan dalam pengendalian emosi marah tersebut, siswa memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses

perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut Triyono dkk, 2008: 21).

Oleh karena itu peran orang tua di rumah sangat sentral dibutuhkan untuk memberi pengetahun untuk mengatur diri dan penempilannya dalam berinteraksi sosial secara baik. Emosi marah memang baik jika tepat dalam pengungkapanya, bahkan tidak normal jika seandainya hak kita dirampas orang lain, atau kepentingan kita diganggu orang lain kemudian kita tidak marah. Oleh karena itu, tergantung bagaimana kita menyikapinya dengan proporsional, tepat waktu, dan tepat sasaran jangan sampai kita menyikapinya secara berlebihan. Untuk itu, siswa perlu mengetahui apa itu marah dan bagaimana cara mengendalikan marah tersebut sesuai dengan kemampuan pola asuh dari orang tua, dan juga tempat lembaga pendidikan yang dipilihkan orang tua untuk anaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan emosi marah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kediri tahun pelajaran 2014/2015.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010: 61) variabel penelitian adalah "suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh/hubungan atau sering disebut dengan variabel perlakuan, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diukur sebagai akibat dari variabel yang memberikan pengaruh (Sugiyono, 2010: 61). Berdasarkan pengertian tentang variabel penelitian, maka variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua

   Berdasarkan uraian pada kajian teori dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh

orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Variabel terikatnya adalah emosi marah

Menurut Chaplin (dalam Safaria, 2012: 74) menjelaskan bahwa "marah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustasi".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Arikunto (2006) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan angka dan statistika sebagai alat untuk pengolahan data dan dasar pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan emosi marah. Pendekatan yang digunakan kuantitatif. Arikunto (2006) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan angka dan statistika sebagai alat untuk pengolahan data dan dasar pengambilan kesimpulan.

Penelitian bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan emosi marah.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kediri yang berjumlah 359 siswa, dengan sampel berjumlah 81 siswa

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan, yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan emosi marah pada siswa SMP Negeri 6 Kediri tahun pelajaran 2014/2015, dengan nilai koefisien korelasi / r = *-0,349*, dengan *Sig (2-tiled)* / ρ = 0,001. Karena *Sig (2-tiled)* < 0,05 maka (H0) ditolak. Hal ini mengandung pengertian ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan emosi marah pada siswa kelas VIII SMPN 6 Kediri tahun pelajran 2014/2015.

IDAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala* Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handoyo, Anis. *Dampak Pola Asuh* Orang *Tua*, (Online), tersedia: http://aizholic.blogspot.com12/05/2013dampak-pola-asuh-orang-tua.html, diakses pada tanggal 9 Januari 2014

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK.

Priyatno, Duwi, 2013. Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Mediakom.

Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2008. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Rahmah G., Fathimatuzzahroh. Pola Asuh Orang Tua yang Mempengaruhi Perilaku Anak. (Online), tersedia: http://wartawarga. gunadarma.ac.id/author/fr9winnie/, diakses pada tanggal 19 Januari 2014.

Safaria, T & Saputra, E. 2012. Manajemen Emosi. Jakarta: Bumi Aksara

Shanti, Theresia Indira. Pola Asuh Efektif Pola Asuh Anak Dengan Cinta. (Online), tersedia: http://tabloid_info.sumenep.go.id/index .php?option =com_content&task=view&id=768& Itemid=31, diakses pada tanggal 15 Januari 2014.

Subakti, EB. 2008. Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Syafi'i, H.M. 2009. Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak Yang Baik. (Online), tersedia: http://organisasi.pdf.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik, diakses pada tanggal 15 Juni 2014.

Triyono, dkk. 2008. Model-model, Assesmen, dan Media Bimbingan Konseling. Naskah disiapkan untuk materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di PSG Rayon 15, Universitas N Malang. Malang.

Yusniah. 2008. Hubungan Pola Asun Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Falah JAKARTA Timur. (Online), tersedia: http://idb4.wikispaces.com. diakses pada tanggal 22 Juni 2014.

Yusuf LN., Syamsu. 2009. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.